

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perguruan tinggi yang ada di Indonesia diharapkan bisa melahirkan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi, sehingga mampu bersaing di pasar kerja. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menyiapkan karakter tersebut yaitu dengan adanya peningkatan pendidikan. Cara tersebut ditempuh dengan mengesahkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dalam pasal 3 UU Sisdiknas tersebut dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU-RI, 2003).

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Perguruan tinggi digunakan sebagai wadah untuk mencetak para intelektual. Didalam perguruan tinggi terdapat mahasiswa yang nantinya akan menjadi calon pekerja. Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi untuk mempelajari suatu bidang atau keahlian (Saputra, 2015). Menurut Cahyono (2019) tugas dan tanggung jawab mahasiswa adalah sebagai *iron stock*, *agent of change*, *guardian of value*, *moral force*, dan *sosial control*. Tugas dan tanggung jawab tersebut yang akan menciptakan mahasiswa sebagai penerus bangsa dan dibutuhkan dalam dunia kerja nantinya. Menurut Santrock (2010) tujuan berkuliah adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang sesuai ketika sudah lulus.

Dalam menempuh waktu perkuliahan jenjang sarjana, mahasiswa bisa menyelesaikan masa studi dengan tepat waktu dalam kurun waktu 8 semester

(Rahmawati, 2022). Winkel (1998) menyatakan bahwa semester 7 ke atas dapat digolongkan sebagai mahasiswa tingkat akhir, rata-rata mereka berada pada rentang usia antara 20 hingga 25 tahun, dimana mereka juga sudah dapat mengambil mata kuliah KKN dan juga skripsi. Mahasiswa tingkat akhir merupakan calon lulusan yang kemudian akan melanjutkan masa depan ke dunia kerja, sebab pada umumnya mahasiswa tingkat akhir mulai berpikir tentang masa depannya mengenai pekerjaan di bidang yang ditekuni setelah lulus dari Perguruan Tinggi (Baiti, Abdullah, & Rochwidowati, 2018). Sebagai calon sarjana, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan sesuai dengan bidangnya, mampu mengembangkan pengetahuan, serta memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dengan harapan mahasiswa dapat bersaing dengan sarjana lulusan lain dalam dunia kerja (Agusta, 2015).

Lulusan Sarjana pada dasarnya dipersiapkan untuk mengisi berbagai lowongan pekerjaan yang ada setelah mereka lulus di bangku perkuliahan (Angraini, Murisal, & Ardias. 2021). Namun Hasil Survei Badan Pusat Statistik 2021 memperlihatkan bahwa lulusan perguruan tinggi khususnya sarjana menjadi salah satu kelompok yang paling dominan sebagai pengangguran. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) mencatat, tingkat pengangguran terbuka dari lulusan universitas pada Agustus 2020 (7,35%), Februari 2021 (6,97%), dan Agustus 2021 (5,98%). Tingkat pengangguran terbuka merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja dan menggambarkan kurang memanfaatkan pasokan kerja. Hal ini cukup menarik karena mahasiswa yang seharusnya setelah lulus sarjana akan bekerja namun ternyata sebanyak 5,98% lulusan S1 pada Agustus 2021 masih menganggur. Pengangguran dapat diartikan sebagai angkatan kerja yang tidak bekerja dan banyaknya pengangguran disebabkan karena kurangnya pelatihan keterampilan kerja, dan tidak siapnya seseorang untuk bekerja (Disnaker, 2019). Untuk menghindari lulusan sarjana ini menganggur setelah lulus, maka kesiapan kerja merupakan hal yang penting untuk ditumbuhkan pada diri mahasiswa sebelum lulus.

Menurut Cabellero & Walker (2010) kesiapan kerja adalah sejauh mana individu yang baru saja lulus dianggap memiliki sikap dan atribut yang membuat mereka siap dan sukses di lingkungan kerja. Kesiapan kerja ini dibentuk oleh empat aspek yaitu karakteristik pribadi, ketajaman organisasi, kompetensi kerja, dan kecerdasan sosial (Cabellero & Walker, 2010). Peningkatan kesiapan kerja merupakan hal penting agar mahasiswa dapat terserap dalam dunia kerja. Mahasiswa yang siap bekerja harus memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya, bahwa orang tersebut siap untuk melakukan segala jenis pekerjaan sesuai dengan bidang yang dipelajarinya (Fajar, Gani, & Mappalotteng, 2021). Dalam mendapatkan pekerjaan, calon lulusan sarjana diharapkan dapat memiliki kesiapan kerja yang tinggi dengan menguasai kemampuan akademik maupun non akademiknya, karena hal tersebut menjadi poin penting terkait kompetensi yang dimiliki dengan standar kompetensi dalam dunia kerja (Agustin, 2018).

Achmad (2003) menyatakan bahwa manfaat kesiapan kerja antara lain memperjelas standar kerja dan harapan yang ingin dicapai, siap dalam menghadapi seleksi calon pekerja, memaksimalkan produktivitas di dunia pekerjaan, dasar untuk pengembangan sistem remunerasi atau manfaat yang diterima seorang pekerja, memudahkan adaptasi terhadap perubahan di dunia pekerjaan, dan dapat menyelaraskan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi. Baiti, Abdullah, & Rochwidowati (2018) mengatakan bahwa kesiapan kerja pada mahasiswa perlu dimiliki sebagai upaya untuk mempunyai keterampilan dan kecakapan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, sehingga mahasiswa setelah lulus nanti dapat bersaing di dunia kerja.

Menurut Utami & Hudaniyah (2013) faktor- faktor kesiapan kerja yaitu tingkat kematangan (kematangan sikap, psikologis, pengetahuan), pengalaman-pengalaman masa lalu (pengalaman kerja, magang & organisasi), keadaan mental dan emosi yang serasi (kondisi yang stabil, kritis, terukur serta dilengkapi dengan pertimbangan yang logis serasi, objektif dan dewasa). Menurut Setyaningrum (2017) dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa harus aktif dalam organisasi ketika proses kuliah berlangsung, artinya keaktifan berorganisasi sangat berperan penting dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan

atau biasa disebut ormawa merupakan suatu kelompok yang terintegrasi dan dianggap sebagai wadah pengembangan diri mahasiswa agar dapat menyalurkan minat, bakat, dan keilmuan serta mengarah kepada profesi mahasiswa dalam proses belajar dan proses Pendidikan (Rahayuningsih, 2018).

Keaktifan berorganisasi dapat didefinisikan sebagai peran aktif atau keikutsertaan individu dalam suatu organisasi yang memberikan dampak terhadap organisasi dan memberikan perubahan tingkah laku berupa sikap positif (Ratminto & Atik, 2012). Indikator pembentuk aktif berorganisasi adalah Responsivitas, Akuntabilitas, Keadaptasian, Empati, dan Keterbukaan (Ratminto & Atik, 2012). Keaktifan berorganisasi dapat memberikan berbagai manfaat antara lain meningkatkan kepercayaan diri, mampu manajemen waktu, melatih *public speaking*, dan *good relationship* (Patunru, Jam'an, & Madani. 2020). Lalu Menurut Sukirman (2004) manfaat aktif berorganisasi antara lain melatih kerja sama, menambah wawasan, dan membina kepercayaan diri yang nantinya akan berguna dalam dunia kerja. Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dikatakan bahwa aktif berorganisasi mempunyai peran penting dalam membuat mahasiswa memiliki bekal untuk siap dalam bekerja.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dan penelitian sebelumnya yang telah dituliskan di atas, keaktifan dalam berorganisasi itu bisa mempengaruhi kesiapan kerja dari mahasiswa khususnya mahasiswa semester akhir. Namun hasil dari kajian data sekunder tersebut tidak sesuai dengan data yang peneliti temukan dilapangan. Pada hasil wawancara, beberapa mahasiswa semester 7 ke atas yang pernah organisasi memiliki ketakutan tersendiri mengenai masa depan mereka setelah lulus sarjana. Beberapa mahasiswa mengungkapkan ketakutannya yaitu apakah dirinya bisa langsung mendapat pekerjaan setelah lulus nanti, sedangkan lulusan dari sarjana tiap tahunnya terus meningkat. Selanjutnya mahasiswa lain mengungkapkan ketakutannya jika mendapat pekerjaan yang tidak sesuai dengan dirinya, atau teman kerja yang akan memusuhi dirinya, persepsi tersebut beberapa didapatkan dari pengalamannya mengikuti organisasi. Ketakutan bekerja yang disebabkan karena belum memiliki kesiapan 100% untuk bekerja setelah lulus nanti dialami oleh beberapa mahasiswa di sekitar lingkungan peneliti.

Berdasarkan gambaran tersebut peneliti tertarik untuk melakukan preliminary kepada mahasiswa di Kota Madiun untuk melihat kesiapan kerja dan keaktifan organisasi mahasiswa mereka. Preliminary dilakukan pada Rabu, 24 Agustus 2022 menggunakan kuesioner dan menyebarkan menggunakan *google form*. Hasil dari preliminary kesiapan kerja yaitu 1) mahasiswa mengetahui karakter yang dibutuhkan dalam dunia pekerjaan (percaya diri, kreatif, inovatif, jujur, bertanggung jawab, disiplin, tekun, integritas, Kerjasama tim, professional, dan berperilaku baik) namun beberapa mahasiswa mengakui belum memiliki karakter yang telah disebutkan tersebut; 2) Mahasiswa mempunyai hambatan sendiri terkait dengan adaptasi dalam lingkungan kerja (tidak satu visi, sikap pribadi yang dingin dan pendiam, rekan kerja yang kurang ramah, dan tidak satu frekuensi). Selanjutnya hasil dari preliminary keaktifan organisasi yaitu 1) Mahasiswa tidak selalu terbuka dalam organisasi kemahasiswaan yang ia ikuti, namun mahasiswa tersebut hanya terbuka terhadap teman dekatnya saja; 2) Mahasiswa tidak selalu suka untuk bekerja secara berkelompok dan lebih suka bekerja secara individu.

Hasil preliminary tersebut didapati bahwa karakter yang dibutuhkan dalam dunia pekerjaan itu terdapat bermacam-macam namun beberapa mahasiswa mengakui karakter tersebut tidak ada didalam dirinya. Karakter tersebut bisa ditumbuhkan lewat keaktifan organisasi mahasiswa ketika masih berkuliah seperti yang diungkapkan oleh Patunru dkk (2020) dan Sukirman (2004) mengenai manfaat aktif berorganisasi yang telah dijelaskan diatas. Lalu terdapat hambatan juga mengenai adaptasi mahasiswa dalam lingkungan sosial. Adaptasi penting pada diri mahasiswa agar bisa membuat mahasiswa tersebut cerdas dalam bersosial, untuk meningkatkan kecerdasan sosial tersebut bisa melalui keaktifan organisasi seperti pendapat Siu (2019) dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan sosial yang diartikan bahwa semakin aktif individu dalam berorganisasi maka semakin mampu individu dalam memahami serta mengelola hubungan antarmanusia. Kecerdasan sosial yang didapatkan dari keaktifan

berorganisasi akan membuat mahasiswa dapat meningkatkan salah satu aspek yang dibutuhkan dalam kesiapan kerja yaitu kecerdasan sosial.

Selanjutnya beberapa mahasiswa kurang terbuka dalam organisasi, hal ini bisa menjadi masalah dalam dunia pekerjaan. Menurut Puwanto (1996) dalam Aisyah (2015) keterbukaan komunikasi dalam organisasi ini sangat penting dalam suatu perusahaan, karena organisasi ini bukanlah struktur teknik mesin melainkan sistem manusia dimana proses jalannya organisasi paling dasar itu adalah komunikasi, maka komunikasi mempunyai dua fungsi penting dalam organisasi, yakni sebagai media atau wahana yang memungkinkan pertukaran informasi dan sebagai alat yang membantu menghubungkan sekelompok anggota dalam organisasi dengan anggota lainnya (Aisyah, 2015).

Hasil analisa data umum dan data khusus di atas terkait dengan kesiapan kerja mahasiswa dengan keaktifan organisasi mahasiswa membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kesiapan Kerja Dengan Keaktifan Organisasi Mahasiswa Pada Mahasiswa Di Kota Madiun.”

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu melakukan penelitian ini pada mahasiswa aktif semester 7 keatas, masih aktif berkuliah, pernah ikut dalam organisasi kemahasiswaan selama 2 tahun, bertempat di Universitas yang berada di Kota Madiun (UKWMS, UNMER, UNIPMA), berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta berusia 20-25 tahun.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu “apakah ada hubungan kesiapan kerja dengan keaktifan organisasi mahasiswa pada mahasiswa di Kota Madiun?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan kesiapan kerja dengan keaktifan organisasi mahasiswa pada mahasiswa di Kota Madiun.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu :

### 1. Manfaat Teoretis

#### a. Bagi Peneliti

Dapat membantu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktik, khususnya korelasi antara kesiapan kerja dengan keaktifan organisasi mahasiswa.

#### b. Bagi Pembaca

Dapat menambah wawasan dengan khasanah ilmu khususnya bidang psikologi industri dan organisasi sebagai referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya untuk mendukung atau mengoreksi teori yang berkaitan dengan kesiapan kerja dengan keaktifan organisasi mahasiswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan manfaat membangkitkan motivasi berorganisasi mahasiswa sebagai bekal untuk membentuk kesiapan kerja pada diri mahasiswa.

#### b. Bagi Universitas

Universitas dapat memberikan wadah untuk mahasiswa untuk aktif berorganisasi guna melahirkan SDM yang berkualitas pada pasar tenaga kerja.

#### c. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat membimbing anaknya untuk bisa aktif dalam berorganisasi, sehingga anak bisa mendapatkan bekal akademik maupun non akademik yang akan berguna saat persaingan memasuki dunia kerja.